

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan manusia kecil yang mempunyai rentang usia 0-6 tahun yang masih memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Menurut Hartati (2009:7) bahwa usia dini disebut juga masa emas (*golden age*) karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat di setiap aspek perkembangannya, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan sama tetapi ritme perkembangannya akan berbeda antara anak yang satu dengan lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual (Hartati, 2009: 7).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu cara untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak usia dini. Anak usia dini tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan yang sedang terjadi pada diri anak. Perkembangan anak usia dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami. Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak-anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Menurut Ahmad (2011:33) bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan intelegensi, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan moral dan aspek perkembangan bahasa. Semua aspek perkembangan tersebut dapat dikembangkan melalui stimulasi yang tepat sehingga aspek perkembangannya tepat pada sasaran, misalnya untuk mengembangkan aspek

perkembangan bahasa dibutuhkan stimulasi yang berhubungan dengan bahasa seperti kemampuan bercerita.

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap anak yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi mereka. Dalam Permen 58 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa lingkup perkembangan anak usia 5-6 tahun menceritakan kembali cerita yang pernah didengar. Sehubungan dengan hal itu maka kegiatan bercerita merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini.

Dari hasil observasi awal pada anak kelompok B di PAUD Srikandi Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango diketahui bahwa dari 24 orang anak terdapat 14 orang anak (58%) kurang mampu untuk bercerita tentang hal-hal yang didengar atau disampaikan guru dan hanya terdapat 10 orang anak (42%) yang memiliki kemampuan bercerita. Rendahnya kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Srikandi nampak dari beberapa hal seperti kurang mampu mengulang cerita yang disampaikan guru, anak sulit untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang isi cerita. Dari hasil observasi juga diketahui bahwa rendahnya kemampuan bercerita anak disebabkan karena metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang optimal, guru menyampaikan cerita yang panjang terdiri dari 5 -8 kalimat sehingga anak merasa kesulitan untuk menceritakannya kembali, serta guru tidak memberikan contoh cara bercerita yang baik dan benar seperti cara menyampaikan isi cerita, menguraikan cerita dengan detail, ketepatan kata dalam bercerita dan lain-lain. Sehubungan dengan hal itu maka diperlukan solusi dalam bentuk tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui metode pembelajaran yang tepat seperti teknik modeling.

Teknik modeling adalah modifikasi tingkah laku guru, yaitu perlakuan guru terhadap anak berdasarkan minat kesenangan mereka. Teknik modeling adalah

suatu teknik pembelajaran untuk pembentukan perilaku belajar melalui kegiatan observasi, meniru serta belajar mengamati kehidupan di lingkungan sosial. Alasan peneliti memilih teknik modeling karena dalam penerapannya guru lebih banyak memberikan contoh, seperti bagaimana guru memodelkan cara bercerita sesuai dengan yang diceritakan guru, bagaimana berkomunikasi dengan guru dan teman serta cara bertutur kata yang baik. Melalui teknik bercerita yang dimodelkan guru maka anak akan berlatih mengenai kemampuan atau keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek kemampuan bercerita. Pemberian contoh atau pemodelan dilakukan berulang kali, agar anak bisa meniru serta belajar dengan mudah dan dapat melakukannya. Pemodelan yang dilakukan guru pada anak kelompok B PAUD Srikandi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bercerita melalui teknik modeling. Melalui penerapan teknik modeling diharapkan kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Srikandi Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Teknik Modeling pada Anak Kelompok B PAUD Srikandi Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Srikandi Kecamatan Kabila masih rendah.
- b. Metode pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak belum optimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Srikandi Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui teknik modeling? ”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Srikandi Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, digunakan teknik modeling dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Purwanto, 2012:31) sebagai berikut:

- a. Langkah pertama fase perhatian; guru memberikan perhatian pada suatu model untuk merangsang minat anak.
- b. Langkah kedua fase retensi; guru merangsang kemampuan berpikir anak melalui kata-kata atau memodelkan cerita sehingga anak-anak dapat membayangkan sesuatu.
- c. Langkah keempat, fase reproduksi; guru merangsang anak untuk memperhatikan cara bercerita melalui teknik pemodelan.
- d. Langkah kelima, fase motivasi; guru memotivasi anak yang mampu bercerita atau meniru cerita yang disampaikan oleh guru.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui teknik modeling pada anak kelompok B PAUD Srikandi Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bagi anak; dapat meningkatkan kemampuan bercerita melalui teknik modeling.
- b. Bagi guru; dapat menambah pengalaman dalam menerapkan teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Srikandi Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango
- c. Bagi peneliti; memberi pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini.
- d. Bagi sekolah; memberikan kontribusi dalam pengembangan kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Srikandi Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.